

Kedampingan Hewan Penghela pada Industri Gula di Jawa Abad XX

PUTRO WASISTA HADI

Peneliti Independen, Indonesia

Email: putrowasista97@mail.ugm.ac.id

Abstract

This research discusses the relationship of draft animals and humans in Java has been historically intertwined, reaching a turning point at the end of the 19th century. This period saw the initiation of various industries, especially sugar factory, ethical awareness regarding the welfare of animals, as well as a collective awareness of the identity of a new of Indonesian society and workers. Consequently, the concept of human-animal relationship periodically undergoes changes to harmonize with the new world order. As a result, the values of human-animal relationship, and especially humans with nature, are now characterized by relationships that are always based on transactional relations. This results in the dissolution of the identity of Javanese society, which has a close relationship with nature and animals in line with the concept of “underworld and upperworld”. This article uses historical method with the approachment of environmental history. The primary sources for this article are contemporaneous newspapers, PG Gondang Baru’s 1958 Annual Report, and other documents in the form of contemporaneous photographs, complemented by other secondary references.

Keywords:
human-
animal
relationship;
Java; sugar
industry;
workers

Abstrak

Penelitian ini mendiskusikan kedampingan hewan dengan manusia di Jawa sudah terjalin secara erat dalam lintasan sejarah yang mencapai titik balik pada akhir abad ke-19. Periode ini bersamaan dengan inisiasi berbagai industri, khususnya gula, kesadaran etis perihal kemaslahatan hewan, maupun kesadaran kolektif akan adanya identitas tatanan masyarakat baru Indonesia sekaligus pekerja. Konsekuensinya, konsep kedampingan secara berkala mengalami perubahan menyelaraskan dengan tatanan dunia baru. Hal ini berakibat pada luruhnya identitas masyarakat Jawa yang memiliki relasi erat dengan alam maupun hewan selaras dengan adanya konsep “dunia bawah dan atas”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penulisan sejarah beserta pendekatan sejarah lingkungan. Sumber-sumber utamanya ialah surat-surat kabar sezaman, Laporan Tahunan 1958 PG Gondang Baru, dan dokumen lain berupa foto sezaman merupakan sumber utama dalam artikel ini dilengkapi referensi sekunder lainnya.

Kata Kunci:
industri gula;
kedampingan
hewan
dengan
manusia;
Jawa; pekerja

Pengantar

Pada 30 Agustus 2023 lalu warga Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten menggelar pawai gerobak sapi sebagai salah satu rangkaian kegiatan ‘Yaaqowiyu’ atau ‘Saparan’. Kegiatan ini merupakan upaya merawat ingatan tentang Ki Ageng Gribig, seorang tokoh yang oleh masyarakat setempat dianggap penting dalam penyebaran Islam di sana. Setiap hari Minggu Wage atau dalam kurun *selapan* (35 hari) pawai digelar di pasar hewan, Pasar Jangkang, Sleman. Salah satu penanda sekaligus pemandangan yang identik ialah tidak sedikit sapi dan gerobak yang berlalu-lalang di jalanan, sesuatu yang kontras dengan keberadaan kendaraan bermotor sebagai hal lumrah pada masa sekarang. Sejak pagi hingga siang perbatasan Kabupaten Sleman dan Klaten diramaikan deretan gerobak, meskipun jumlahnya tetap tidak setara dengan kendaraan bermotor. Jika menoleh satu abad ke belakang, penambahan jumlah kendaraan motor, salah satunya truk, belum terjadi secara signifikan pada dua dekade awal abad ke-20. Kedua fenomena tersebut setidaknya telah memaparkan bahwa terdapat realitas *kedampingan*¹ antara hewan, khususnya sebagai sejawat manusia dalam berbagai lini kehidupan, seperti transportasi, produksi, dan identitas bagi masyarakat Jawa yang saat ini tinggal segelintir.

Pada 1920-an wilayah Indonesia di bawah pemerintah kolonial Hindia Belanda berhasil mencatatkan rekor jumlah produksi gula dari Jawa yang mencapai seperlima dari total jumlah gula di pasar dunia—padahal hanya seperlima saja produksi gula di seluruh dunia yang tercatat (Knight, 2000: 214). Salah satu penopang dari capaian rekor angka produksi gula di Jawa tersebut ialah *kedampingan* antara manusia dan hewan dalam suatu proses produksi, khususnya sebagai sarana transportasi, kendaraan pengangkut berpengerak hewan menjadi solusi ketika kendaraan berpengerak motor seperti truk dan kereta lori tidak dapat mengakses lahan tebu yang tersebar hingga di pelosok. Hal ini dibuktikan dengan perhatian pemerintah menerbitkan aturan selaras dengan bersemainya paham untuk menjaga kemaslahatan hewan sebagai sarana transportasi melalui *Wetboek van Strafrecht* tahun 1918 pasal 540 (Gustaman, 2023: 134).

Peter Boomgaard, seorang sejarawan yang berfokus pada kajian lingkungan, dalam penjelasannya menerangkan bahwa relasi antara hewan

1) Kata “kedampingan” dalam artikel ini mengacu pada terjalinnya hubungan erat atau kekariban antara dua spesies, manusia dan hewan khususnya kerbau. Konsep kedampingan dapat dimaknai sebagai interaksi intraspesies yang terjalin secara erat, berkelanjutan dalam durasi panjang dan antara subjek berkedudukan dalam kelas yang sama—tanpa subordinasi. John Knight, seorang antropolog dari Queen’s University Belfast di Inggris, memfokuskan kajian pada hubungan antara manusia dan hewan, menjelaskan interaksi antara keduanya merupakan suatu bentuk kontak aktif antara dua subjek, maka dari itu diperlukan penelaahan yang dapat mencakup perspektif dari kedua subjek tersebut, tanpa mengurangi porsi antara satu dan lainnya (Knight, 2017: 5).

dengan manusia adalah bentuk moda produksi esensial di Jawa. Sepanjang lini masa antara 1500-1900 telah terjadi perubahan “*bubalification-bosification*”. Semula dominasi kerbau dalam relasinya dengan manusia telah terjalin sejak 1500-an, selanjutnya pada 1850-an disebabkan oleh berkembangnya jalanan berkontur keras sapi dengan ketahanan kukunya menjadi pilihan dibanding kerbau. Adapun teori lain yang berseru bahwa kedampingan antara hewan dengan manusia di Jawa sudah terjalin bahkan sebelum industri Belanda bercokol di Jawa. Sebagai bukti melalui karya W. Fruin Mees, *Geschiedenis van Java: deel 1 Hindoetijdperk*, terdapat kepercayaan oleh para ahli bahwa adanya kerbau di Jawa merupakan hasil dari arus migrasi besar manusia lebih dari 4.000 tahun yang lalu (Merkens, 1927: 35).

Bersandar pada uraian latar belakang di atas, lini masa abad ke-20 kiranya penting untuk diulas secara khusus dalam pembahasan sejarah kelindan pada bertemunya berlapis struktur. Lapis struktur tebalnya ada pada kepentingan Kolonial dalam melakukan eksploitasi agrikultur di Jawa seperti terepresentasi melalui kemapanan struktur industri-industri gula yang tumbuh secara berkala. Maka dari itu, pokok permasalahan artikel ini akan menyelidik berkenaan dengan industri gula pada abad ke-20 di Jawa dengan cara menilik melalui *kedampingan* antara manusia dan hewan² dalam suatu proses produksi. Selanjutnya, permasalahan tersebut diuraikan melalui pertanyaan; *pertama*, apa saja bentuk pelibatan hewan dalam sektor produksi industri gula di Jawa abad ke-20?; *kedua*, bagaimana hewan dalam sektor produksi industri gula merepresentasikan kepentingan otoritas pabrik, dan buruh?

Suasana Produksi Gula Dari Sudut Pandang Hewan Kerbau dan Sapi

Pesatnya pertumbuhan industri gula pada medio kedua abad ke-19 berbarengan pula dengan revolusi industri sebagai gejala umum yang telah menjalar di berbagai belahan dunia, tidak terkecuali di wilayah koloni, seperti Indonesia di bawah pemerintahan Kolonial Hindia Belanda. Dalam hal produksi, gula sebagai salah satu komoditas utama wilayah koloni tidak hanya ditopang oleh aktivitas manusia dan mekanisasinya, melainkan juga ditopang oleh keberadaan hewan seperti kerbau, sapi, dan kuda. Alhasil, kita tidak dapat melepas peran dan fungsi hewan dalam proses produksi gula, baik sebagai pekerja industri maupun sebagai sejawat pekerja lainnya, yang selanjutnya disebut *kedampingan*.

Berdasar catatan, *kedampingan* antara manusia dan hewan berkelindan dalam kepentingan ekonomi Belanda *cum* pemodal sudah terjalin sejak abad

2) Kata hewan digunakan dalam artikel ini merujuk pada hewan ternak besar berkuku belah, seperti kerbau dan sapi. Penyebutan yang merujuk pada hewan secara khusus sebagai subjek akan diberikan keterangan langsung pada teks.

ke-18. Tercatat sebanyak 2.000 hingga 5.000 ekor kerbau terlibat dalam pembukaan lahan guna pembangunan industri, seperti pertanian padi, minyak, dan gula, walau jumlahnya relatif stagnan selama kurun waktu 1776-1809 (Boomgaard, 2004: 264). Pembukaan lahan untuk industri, selain memang berkorelasi langsung pada sektor agrikultur, penekanan lainnya disebabkan oleh faktor demografi yang bermuara pada jaminan ketersediaan tenaga pekerja. Dengan demikian, tidak mengherankan apabila pada awal abad ke-20 laju angka perpindahan penduduk di Jawa ke kota pesisir tidak begitu signifikan, sebab tumbuh dan kembangnya industri di pedalaman Jawa, khususnya industri gula.

Jauh sebelum relasi ekonomis tersebut, kedampingan antara hewan dan manusia telah ada melalui berbagai kosmologi yang terdapat pada masyarakat Sunda dan Jawa. Dalam *Wawatjan Sulandjana* dan *Manik Maya* misalnya, hewan dalam suatu ritual adat senantiasa ditempatkan sebagai representasi ikatan antara manusia dengan alam, lebih-lebih hewan selalu berada pada posisi yang setara sebagai sejawat manusia dalam melakukan aktivitas produksi, khususnya di sektor agraris (de Jong, 1965: 284). Kedatangan Belanda di Indonesia sejak abad ke-16 telah menyebabkan perubahan terhadap pola-pola yang telah ada, baik pada kedampingan hewan dengan manusia atau secara umum antara alam dengan manusia di Indonesia, termasuk di dalamnya pola paling banal dan kuno ialah hewan sebagai penunjang aktivitas produksi dan berkaitan dengan identitas masyarakat.

Faktor utama perubahan pola tersebut ialah fenomena kemajuan teknologi yang mulai diaplikasikan di Jawa pada paruh kedua abad ke-19, seperti mulai digunakannya ketel uap sebagai penggerak utama pabrik, maraknya jalan berkontur keras, hingga dibangunnya berbagai jalur kereta api antar maupun dalam kota. Pada 1860 di Surakarta, misalnya, dari 17 pabrik gula yang ada, sembilan di antaranya digerakkan oleh tenaga kerbau dan delapan sisanya sudah memakai tenaga air (Houben, 1994: 298). Secara keseluruhan di Jawa berdasar *Koloniaal Verslag* 1870, dari 95 pabrik gula yang ada, sebanyak 57 menggunakan tenaga air sebagai alat produksi, 27 pabrik sudah memasang ketel uap sebagai cadangan ketika energi air melemah, dan hanya 11 pabrik secara eksklusif menggunakan ketel uap. Sejak 1881 terjadi peningkatan penggunaan ketel uap karena tingkat efisiensi yang baik, yakni sebanyak 998 ketel uap telah terpasang sebagai penopang utama produksi ratusan pabrik gula di Jawa (Knight, 2014: 187).

Akan tetapi, bagi industri gula berskala kecil di Jawa tenaga hewan masih menjadi pilihan utama penunjang produksi gula Jawa (*brown sugar*). Secara historis sebenarnya jenis produksi ini lebih awal dikembangkan di Indonesia, sebelum akhirnya bangsa Belanda mengambil kendali atas eksploitasi tanaman tebu guna produksi gula putih dengan skala yang lebih besar. Pada pertengahan kedua abad ke-19 berdasar realitas produksi gula

putih oleh bangsa Belanda yang masif, kita dapat memaknai bahwa produksi gula Jawa saat ini sebagai bentuk *kepengaturan*³, melalui asal bahan mentah atau tebu yang berkualitas lebih rendah, pemberian bantuan kredit, dan target pasar dalam negeri. Bersamaan dengan ini, di sisi yang berseberangan produksi gula Jawa dapat dimaknai sebagai suatu realitas usaha perlawanan anti-komoditas otoritas terhadap kuatnya dominasi pemodal juga perusahaan gula putih (Knight, 2016: 98). Pada saat-saat tertentu ketika harga tebu memburuk para petani lebih memilih untuk menjualnya di perusahaan gula Jawa dibanding harus menjualnya ke pabrik gula yang umumnya memberi harga beli lebih rendah. Pertentangan ini semakin terlihat setelah tahun 1945, berbagai laporan dari pabrik-pabrik gula yang mayoritas dimiliki oleh Belanda menyatakan telah banyak tebu mereka dicuri, diindikasikan tebu-tebu tersebut dijual kepada produsen gula Jawa.

Pada dekade kedua abad ke-20 saat produksi gula putih mencapai titik produksi tertingginya, industri gula Jawa yang masih dikembangkan oleh segelintir rakyat Indonesia juga turut mengalami kemajuan, saat itu Hindia Belanda berada di posisi kedua pengekspor komoditi gula di pasar dunia setelah Kuba. Konsekuensi logisnya pemerintah semakin memberi kemudahan terhadap pengajuan hutang, khususnya dalam rangka pengembangan industri gula termasuk gula Jawa. Alhasil para pengusaha lokal dengan bantuan dan hutang yang diberikan mampu membeli peralatan produksi yang lebih modern, umumnya dari Amerika. Alat-alat penggilingan dari besi mulai menggantikan alat-alat tradisional dari kayu dan batu yang digerakkan oleh hewan (kerbau dan sapi). Daerah Kediri, misalnya, telah ada 130 pabrik yang menggunakan alat modern ini pada 1924 dan secara umum telah ada ratusan pabrik gula berskala rumahan yang turut dalam derap kemajuan zaman. Namun, tidak berarti bahwa alat-alat produksi tradisional hilang dalam kancah produksi gula Jawa di Indonesia, seperti pada foto yang telah berhasil diambil oleh Wouter Theodorus van Dusseldrop di bawah.

Walaupun tidak semua aktivitas pencurian tebu bermuara pada eksistensi produksi industri gula Jawa, realitasnya hingga satu dekade awal pasca kemerdekaan pencurian tebu masih menjadi persoalan bagi industri gula berskala besar yang semula dijalankan oleh modal Belanda di Jawa. Pabrik Gula (PG) Trangkil di Pati perusahaan yang dinasionalisasi pada 1957 hanya mampu menghasilkan laba sebanyak Rp 3.000 saja pada musim tanam berikutnya karena pabrik mengalami kesulitan produksi akibat masifnya

3) Kata "*kepengaturan*" disitir secara langsung dari "Will To Improve" karya Tania Murai Li, yaitu bentuk evolusi dari kerakusan yang sebelumnya dipraktikkan oleh VOC, kini oleh pemerintah Hindia Belanda khususnya mulai akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, ketika kompleksitas struktur mampu diterjemahkan baik dari wilayah jajahan maupun negeri induk, maka diperlukan suatu langkah rasional yang mampu menyerap unsur dari keduanya sebagai sarana untuk menyiapkan sekaligus sebagai penyeimbang berbagai tujuan eksploitasi.



Figur 1. Penggilingan gula di Jawa tahun 1930. **Sumber:** digitalcollections.universiteitleiden.nl

pencurian tebu (Harian Rakjat, 29 November 1958). Di lain tempat, PG Gondang Baru di Klaten, berdasar Laporan Tahunan 1958 tercatat angka persentase kerusakan dan/atau pencurian tebu sebanyak 35% yang merentang dari bulan Januari hingga Agustus—tebangan terakhir (masa Kampanye Giling). Merunut pada laporan terdapat beberapa faktor penyebab pencurian tebu, salah satunya lantaran beberapa tengkulak dan industri gula Jawa berani membeli tebu-tebu curian dengan harga tinggi, sehingga memicu rakyat dengan keberanian dan keterdesakan oleh krisis ekonomi juga pangan untuk mencuri. Sejalan dengan pencurian tebu untuk dijual, bagian pucuk tebu yang tidak dapat menghasilkan air umumnya dijadikan makan hewan ternak sebagai pengganti rumput yang sudah jarang ditemui akibat kemarau panjang.

Pesatnya perkembangan alat produksi pabrik gula melalui mekanisasi yang telah disebut di atas ialah suatu realitas yang selaras dengan perkembangan infrastruktur penopang lainnya, yaitu keterhubungan yang juga merupakan elemen penting lain dalam proses produksi. Keterhubungan antara pabrik gula dengan pelabuhan sebagai gerbang menuju pasar dunia sama esensialnya dengan keterhubungan pabrik gula dengan lahan tebu dalam suatu lingkup produksi gula di Jawa. Barwegen dan Boomgaard keduanya sepakat melalui artikelnya masing-masing jika pada 1850 telah terjadi peralihan hewan sebagai penghela angkutan. Sebelum 1850 kerbau dipilih sebagai penghela mayoritas angkutan karena tenaganya yang kuat dan kontur jalan keras masih jarang ditemui. Namun, setelah 1850 sapi dan kuda lebih dipilih karena memiliki kuku yang lebih keras dibanding kerbau.⁴ Hingga awal abad ke-20 peralihan kerbau ke sapi di bagian Jawa Tengah dan

4) Namun masih ada faktor determinan lain sebagai penyebab perbedaan preferensi pemilihan hewan sejawat, di wilayah barat Jawa, sekitar Priangan kerbau dipilih lantaran wilayahnya cenderung basah, sedangkan di timur sapi dipilih karena lebih bisa bertahan dalam keadaan yang lebih panas.

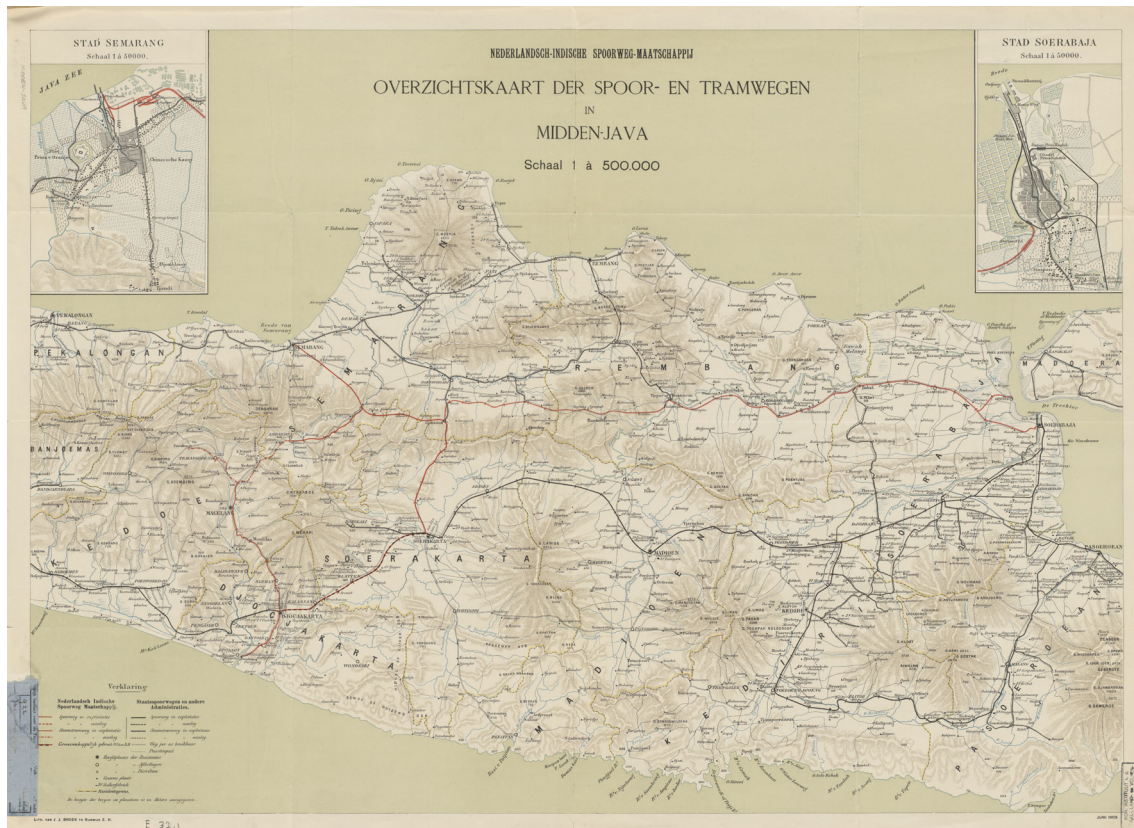
Jawa Timur semakin kentara. Hal ini berdasar fakta bahwa sapi peranakan Jawa-Ongole⁵ terbukti lebih mampu menempuh jarak yang lebih jauh setiap harinya dengan rata-rata 60 km.

Pada saat bersamaan terjadi peningkatan jumlah pabrik gula di Jawa, khususnya yang terjadi di bagian pedalaman Jawa pada medio kedua abad ke-19. Pertambahan kuantitas angkutan gula dan jarak dengan pelabuhan memiliki koneskuensi logis terhadap pengangkutan konvensional berpengerak hewan yang mulai terancam akibat dari aktifnya berbagai jalur kereta api. Sebagai awalan, keberhasilan pemerintah Hindia Belanda atas inisiasi pembangunan rel yang direncanakan pada 1861 berhasil menghubungkan antara Surakarta dan Semarang pada 1870. Berkat signifikansi pengangkutan komoditas tersebut, pemerintah hanya membutuhkan jeda satu dekade untuk merencanakan pembangunan jalur baru yang menghubungkan antara Surakarta dengan Surabaya pada 1876. Hanya memerlukan waktu empat tahun untuk menyelesaikan pembangunan, sebagaimana dibuktikan pada penambahan jalur Madiun yang selesai pada 1880 yang diresmikan pada 24 Mei 1884. Lalu, jalur yang menghubungkan Yogyakarta dengan Surakarta selesai pada 1873, melewati Klaten wilayah yang berperan sentral dalam produksi gula bagi Surakarta (Hartatik, 2014: 10).

Pengembangan jalur kereta yang menghubungkan antar daerah menyebabkan peningkatan angka hasil produksi industri-industri agrikultur di Jawa, seperti gula. Ketika berbagai jalur kereta tersebut aktif, secara langsung telah mengubah pola pengangkutan hasil produksi yang semakin cepat dan efisien. Kemudian, hewan sekadar dimanfaatkan sebagai pengangkut tebu dari lahan pertanian menuju pabrik, itu pun sebelum perusahaan-perusahaan kereta api yang bekerja sama dengan pabrik-pabrik gula menyediakan jalur lori secara khusus. Akhirnya, hewan hanya dijadikan pilihan terakhir jika berbagai moda transportasi angkutan mekanis tidak mampu mencapai lahan.

Beberapa perusahaan kereta dan trem berkembang dengan membangun jalur yang menghubungkan pabrik-pabrik dan lahan-lahan pertanian, bahkan membangun koneksi dengan moda transportasi di seluruh Jawa abad ke-20. Agustinus Supriyono dalam disertasinya menyatakan bahwa perusahaan *Nederlandsch-Indische Maatschappij Spoorweg (NIS)* merupakan perusahaan kereta yang paling banyak menghubungkan pabrik gula dengan pelabuhan Semarang, yakni sebanyak 40 pabrik gula. Lalu, ada Semarang-Chirebon

5) Terkait perkembangan spesies sapi peranakan Jawa-Ongole Boomgaard berpendapat ada dua kemungkinan yang melatarinya, *pertama* keinginan pemerintah (Batavia) untuk mengubah struktur pertanian dan peternakan yang sebelumnya dimiliki oleh etnis China di wilayah Batavia dan sekitarnya pasca 'geger pecinan 1740'; *kedua* seiring bertambahnya populasi bangsa Eropa di Batavia berakibat pada kurangnya pasokan susu dan daging, yang mana daging kerbau lebih mahal dibanding daging sapi, juga konsumsi susu di sini mengacu pada produk susu sapi karena dinilai lebih baik rasa dan kualitasnya dibanding produk susu kerbau.



Figur 2. Peta jalur kereta api dan trem di Jawa Tengah. **Sumber:** digitalcollections.universiteitleiden.nl

Stroomtram Maatschappij (SCS) dengan jumlah keterhubungan 28 pabrik dan terakhir Semarang-Joana Stroomtram Maatschappij dengan jumlah keterhubungan 11 pabrik. Pada 1903 NIS merilis peta jalur koneksi kereta dan trem dengan perusahaan perkebunan dan pelabuhan di wilayah Jawa Tengah.

Peta tersebut telah memberikan gambaran bahwa sekalipun perusahaan perkebunan berada di pedalaman, seperti Suikerfabriek Prambonan di Klaten—berada di lereng gunung Merapi sebelah selatan—maupun di ujung selatan pulau seperti Suikerfabriek Sewoe Galoer dan Suikerfabriek Poendong di Yogyakarta telah tersedia jalur kereta dan trem sebagai penghubung, baik antara pabrik satu dengan lainnya, hingga berakhir di Semarang sebagai pintu gerbang komoditas gula menuju pasar dunia. Realitas lain yang didapat dari peta tersebut ialah hanya sedikit—jika tidak layak dikatakan tidak ada—jalur tetap yang menghubungkan antara pabrik dengan lahan pertanian tebu. Umumnya pabrik gula akan membangun jalur lori menjelang penebangan tebu (*rembang*) yang digawangi oleh mandor (*bales*) hingga masuk ke dalam lahan. Baru kemudian, sisa wilayah yang tidak dipasang jalur lori menggunakan bantuan hewan dan truk untuk pengangkutan tebu, baik dikarenakan sulit dilalui jalur lori ataupun lahan yang tidak berada di bawah kerja sama sewa



Figur 3. Lori tebu digerakkan oleh sapi di perusahaan perkebunan Tarik Ngaroom Sragen, 1930.
Sumber: digitalcollections.universiteitleiden.nl

pabrik atau tebu rakyat. Terakhir, ada pula perpaduan antara keterhubungan jalur kereta lori dengan hewan sapi sebagai penggerakannya.

Berdasar data yang ada, dua dekade awal abad ke-20 tepatnya setelah Perang Dunia I mobil dan truk semakin menarik perhatian masyarakat Hindia Belanda. Pada 1939 misalnya, tercatat terdapat 12.860 truk di Hindia Belanda. Jumlah ini diduga karena truk mampu memberikan fleksibilitas dan kemurahan biaya transportasi dibanding gerobak, kereta, dan trem. Ditambah, pemerintah berpendapat bahwa keberadaan angkutan berpengerak hewan hanya memperparah kerusakan pada jalan aspal dibandingkan apabila jalanannya digunakan untuk lalu lalang angkutan modern truk (Mrazek, 2006: 327-328). Pada perusahaan dan perkebunan gula terma fleksibilitas selalu mengacu pada efisiensi waktu dan biaya yang merupakan hal krusial. Akan tetapi, masifnya penggunaan truk berpengaruh pada lokasi lahan tebu yang akan selalu berada lebih dekat dengan jalan raya dibanding apabila menggunakan moda angkutan lain.

Prawirobejo seorang mandor kereta lori Pabrik Gula Colomadu menuturkan pengalamannya bekerja pada 1950-an, ia bertanggung jawab untuk memastikan tebu dapat diangkat secara efektif ke pabrik. Sejawat lainnya dalam divisi pengangkutan di bawah sinder terdapat mandor *bales* yang bertanggung jawab untuk menyiapkan jalur kereta lori hingga ke dalam lahan, memperbaiki jika ada persoalan teknis, dan memastikan telah mencopot rangkaian lori ketika jalur sudah tidak digunakan. Pada suatu *rembangan* tebu, pekerjaan para buruh angkutan tidak terpaku pada jumlah jam kerja yang

tetap, melainkan tergantung ada dan tidaknya masalah saat proses tebang dan angkut berlangsung. Misalnya, ketika Prawirobejo bekerja pada Bagian Tiga di sebelah utara Pabrik Colomadu, yakni Boyolali daerah yang terkenal paling sulit diakses. Sebelum bekerja di sana, berdasar penuturannya para pekerja sering harus menginap lantaran kereta lori yang masuk pada pagi hari baru bisa keluar di pagi hari berikutnya (Kuntowijoyo, dkk., 2023: 39 & 43). Kerap kali terjadi kasus pada kisaran tahun 1958 bahwa lahan tebu kolektif seluas 70 hektar harus direlakan untuk tidak digiling di Pabrik Colomadu lantaran kesulitan pengangkutan, bahkan oleh truk dan lori (*Harian Rakjat*, 20 Agustus 1958). Keterjangkauan lahan tebu oleh moda transportasi berbanding lurus dengan dengan harga sewa lahan yang ditawarkan pabrik. Semakin mudah diakses moda transportasi, maka akan semakin tinggi nilai sewa suatu lahan. Akan tetapi, jika pabrik hanya menghendaki nilai sewa lahan yang rendah akan berakibat pada terpercarnya lokasi lahan, dan berlokasi di tempat yang jauh dari areal pabrik yang mana merupakan kendala utama dalam sektor pengangkutan (*Kedaulatan Rakjat*, 24 Januari 1961). Upaya menghadapi potensi kekurangan bahan tebu untuk giling ini di Jawa Tengah pada tahun yang sama dikeluarkan Peraturan Pemerintah Militer Daerah untuk “mewajibkan” tebu-tebu yang ditanam oleh rakyat di luar dari konsesi jual/beli dengan pabrik agar dijual/diserahkan sekurang-kurangnya 75% dari total hasil panen, dengan ketentuan tambahan ketika dibawa ke pabrik tebu sudah dalam keadaan bersih, cukup tua, tidak basa, dan juga tidak kering (*Kedaulatan Rakjat*, 7 Agustus 1961).

Penyembelihan dan Simbolisasi

Pada bagian atas telah dipaparkan perihal kedampingan hewan sebagai sejawat manusia dalam suatu proses produksi gula di Jawa abad ke-20, yang mana nampak sebuah realitas bahwa modernisasi di berbagai bidang turut mengubah pola kedampingan antara manusia dengan hewan. Bagian ini akan lebih mengarah pada pembahasan mengenai dampak yang ditimbulkan dari perubahan pola dalam suatu proses produksi tersebut. Secara spesifik pembahasan akan terkait pada hal-hal *intangible* dari kedampingan hewan melalui eksistensinya dalam berbagai peristiwa produksi. Kelas pekerja di sini diposisikan sebagai subjek determinan, baik kedudukannya sebagai subjek pasif maupun subjek aktif. Pertama, pada kedudukannya sebagai subjek pasif kelas pekerja dikondisikan berdasar struktur kepengaturan perusahaan melalui pengadopsian budaya tradisional ke dalam lokus perusahaan modern. Layaknya sebuah oase yang akan memengaruhi seorang tersesat di padang pasir, maka begitu juga cita-cita kepengaturan diciptakan oleh manajerial perusahaan sebagai pra-kondisi pekerja menjelang masa produksi (Kampanye Giling). Kedua, sebagai subjek aktif kelas pekerja melalui berbagai realitas politik telah menarik perhatian pada suasana dan nasibnya dalam struktur

sehingga mereka telah berhasil memunculkan identitas kelompok yang terpisah dari para staf pimpinan perusahaan perkebunan.

Bagian pertama, representasi kedampingan antara hewan dengan manusia dalam kepengaturan manajerial perusahaan perkebunan gula nampak pada saat masa Kampanye Giling tiba. Sebagai titik kulminasi aktivitas pabrik di masa Kampanye Giling ini biasanya dimulai bulan Mei hingga Agustus, berlangsung selama seratus hari, tanpa adanya jeda—kecuali jika muncul masalah produksi. Masa Kampanye Giling sebagai sebuah realitas merupakan suatu lini masa bertemunya—secara intens—antara staf pimpinan dan pekerja giling.⁶ Dengan kata lain pertemuan tersebut mewakili masing-masing identitas, baik tradisional yang biasanya diwakili oleh pekerja maupun modern yang umumnya diwakili oleh para pemodal dan manajerial perusahaan—sebelum nasionalisasi perusahaan 1957 dari jabatan sinder mayoritas diduduki oleh pekerja Belanda.

Sebelum masa Kampanye Giling dimulai, dilaksanakan upacara selamatan *cembengan* atau umumnya di Surakarta disebut *cembrengan*. Ini adalah upacara pernikahan sepasang tebu sebagai representasi akan kemakmuran dan kerja sama berbagai elemen produksi demi menghasilkan produk yang ditargetkan. Clifford Geertz seorang antropolog dengan fokus studi pada kajian antropologi simbolik masyarakat Jawa mengungkapkan bahwa selamatan di Jawa merupakan bentuk lokal dari upacara-upacara serupa yang lazim ditemui di dunia, seperti ritual keagamaan, pesta komunal, dan gambaran kesatuan relasi antara mistis dan sosial sebagai partisipan. Pada lingkungan pabrik, tempat di mana upacara ini berlangsung, maka partisipan tersebut meliputi jajaran manajerial, pekerja kontrak, pekerja staf, masyarakat sekitar, roh-roh lokal, para leluhur yang telah meninggal, dan kekuatan transendental lain, baik yang masih dipercaya maupun dilupakan terikat dalam suatu ritus berdasar keterwakilannya masing-masing untuk saling membantu dan kerja sama dalam proses Kampanye Giling yang akan dilangsungkan (Geertz, 1976: 11).

Sebagai ruang bertemunya antara unsur tradisionalisme Jawa dan modernisme Belanda, berbagai entitas yang terlibat dalam *cembengan* memiliki representasi struktur suatu proses produksi. Pada satu sisi, representasi buruh atau pekerja rendahan yang biasanya berasal dari kalangan pribumi dengan alam berpikir tradisionalisme meyakini akan adanya dunia yang tidak terpisah dari relasinya dengan nenek moyang atau entitas lebih tinggi lain bersifat imaterial. Lalu di sisi lain, modernisme terwakili melalui kelompok pemilik modal sekaligus jajaran manajerial pabrik yang sebelum nasionalisasi pada

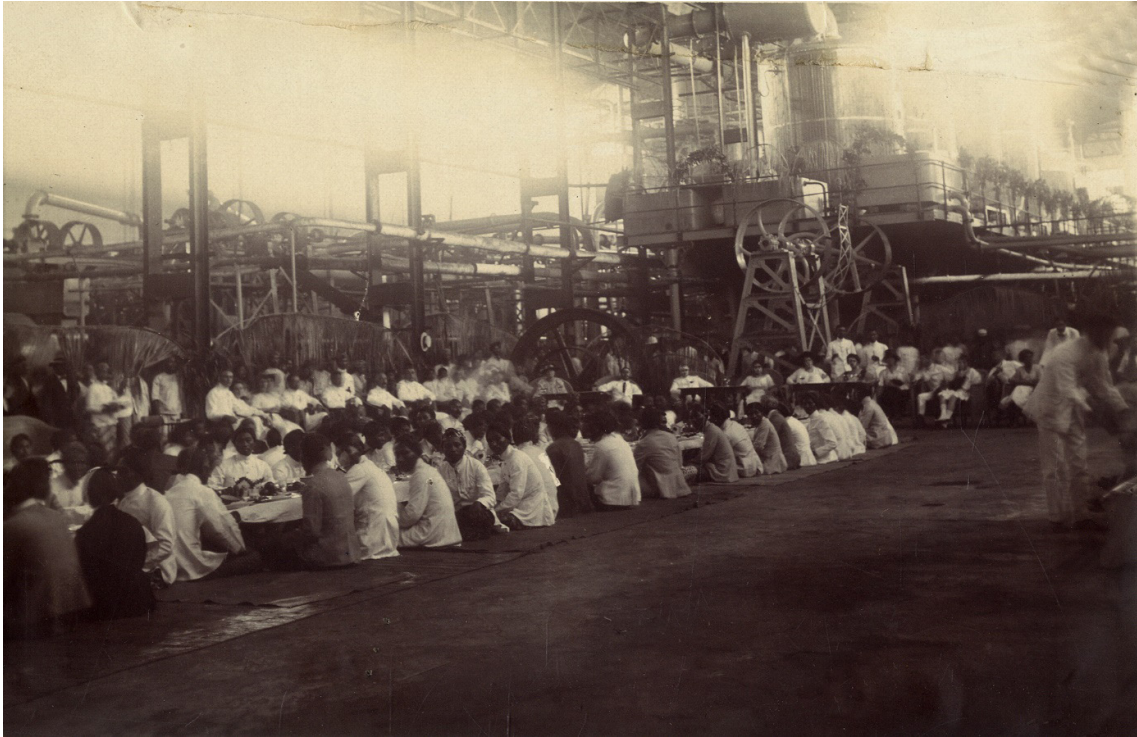
6) Pekerja giling dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu pekerja giling tetap dan borongan. Jika pekerja giling tetap ialah pekerja resmi perusahaan, maka setiap pabrik sedang giling seorang pekerja giling tetap akan selalu dilibatkan, sedangkan pekerja giling borongan ialah pekerja berdasar pada suatu kontrak giling pada satu musim tanam/giling.

1957 diduduki oleh kalangan Eropa dengan alam berpikir rasional-material. Perbedaan khazanah berpikir antara jajaran manajerial dengan kelas pekerja di sinilah tempat terjadinya patahan antara kedua kepentingan yang saling bertemu dalam penyelenggaraan *cembengan*. Dengan kata lain, penyelenggaraan *cembengan* yang difasilitasi oleh jajaran manajerial perusahaan tidak mungkin bebas nilai. Artinya, kehadiran hewan kerbau sebagai salah satu pelengkap dalam ritus selamat juga turut serta dalam rangka melakukan konstruksi sosial sebagai kontrol dari manajerial perusahaan terhadap aktivitas pekerja saat masa Kampanye Giling berlangsung.

Adapun serangkaian penyelenggaraan acara *cembengan* terdiri atas acara eksklusif dan inklusif. Secara eksklusif acara *cembengan* hanya diikuti oleh para pekerja dan staf manajerial pabrik dengan melakukan ritus penyerahan *sesajen* kepada nenek moyang di dalam pabrik diinisiasi oleh suatu kepanitiaan yang telah disusun. Lalu, acara inklusif digelar tidak hanya untuk para pekerja pabrik dan staf manajerial saja, melainkan terbuka bagi rakyat, baik yang berasal dari sekitar lahan tebu maupun pabrik terdiri dari berbagai budaya material berupa pertunjukan, seperti wayang, kirab hasil bumi, pasar malam, dengan acara puncak pernikahan pengantin tebu yang berasal dari lahan konsesi milik perusahaan (Resna, 2020: 205-206; Saifudin, dkk., 2018: 77; Abdul, dkk., 2020: 77).

Pernikahan sepasang tebu sebagai acara puncak *cembengan* dilangsungkan setelah masing-masing tebu diberi label gender dan diberi nama. Masing-masing rombongan pengantin tebu berbaris ke belakang, terdiri dari berbagai kesenian tradisional dan perwakilan dari pekerja, perwakilan petani tebu dan manajerial pabrik lengkap dengan barang bawaan sebagai hadiah pernikahan dari mempelai (*seserahan*). Selanjutnya, setelah *seserahan* diberikan secara simbolis kepada pihak manajerial pabrik, acara dilanjutkan dengan memanjatkan doa keselamatan selama masa Kampanye Giling yang akan datang. Prosesi pernikahan berakhir di ruang produksi, di mana tebu pengantin dijatuhkan ke alat penggiling yang di sampingnya telah diletakkan *sesajen* kepala kerbau serta *seserahan* pernikahan seperti tumpeng dan hasil bumi lainnya (wawancara Tri Waluyo, 22 Agustus 2023). Sebagai tebu yang pertama kali digiling, tebu penganten bisa dianggap sebagai media penyampai harapan serta doa agar selama masa Kampanye berlangsung dapat menghasilkan produksi gula yang memuaskan dan tidak mengalami banyak kendala.

Semula tradisi *cembengan* yang merupakan hasil dari pertemuan antar berbagai entitas dan etnis, seperti Jawa, Tionghoa, dan Belanda diselenggarakan dengan berbagai ketentuan khusus. Ketentuannya melingkupi jumlah hewan kurban. Pabrik Colomadu, Surakarta, misalnya, kerbau atau sapi yang dikurbankan sebanyak tujuh ekor kerbau. Bagian kepala digunakan sebagai *sesajen*, sedangkan dagingnya dimasak untuk



Figur 4. Acara makan bersama pada selamatan giling di suatu pabrik gula di Jawa tahun 1925. **Sumber:** digitalcollections.universiteitleiden.nl

dihidangkan kepada para tamu, baik itu para pekerja maupun staf perusahaan perkebunan. Hal mana pada bagian ini tersirat maksud kesetaraan sebagai wacana yang ingin dibangun oleh kelompok staf perusahaan *cum* pemodal sebagai agenda untuk menertibkan pekerja. Sayangnya, upacara *cembengan* serta pra-kondisi keegaliteran terhadap pekerja kini berangsur berubah. Sejak Tri Waluyo bekerja PG Gondang Baru pada 2008 misalnya, penyembelihan kerbau atau sapi kini telah diganti dengan hanya membeli potongan bagian kepala saja, alih-alih menyembelih tiga ekor hewan. Penentuan jumlah kerbau atau sapi ini disesuaikan dengan banyaknya alat produksi utama di pabrik. Catatan terakhir terkait penyelenggaraan *cembengan* di Pabrik Gula Gondang Baru berasal dari tahun 2016, satu tahun sebelum pabrik secara resmi berhenti beroperasi pada 2017, yaitu *cembengan* dengan personifikasi pernikahan pengantin tebu bernama Bagus Manis Renggo dan Roro Endang Maduretno yang diiringi oleh sepuluh pasang pengiring tebu yang berasal dari lahan-lahan lainnya (Endah Budi Karyati, “Pengantin Tebu Awali Musim Giling”, daerah.sindonews.com, diakses 3 Mei 2016). *Cembengan* sebagai ajang pertemuan antara unsur modern dan tradisional juga dapat dimaknai merujuk pada penjelasan Lefebvre tentang pembentukan ruang terkait representasi yang berusaha dikonstruksi melalui berbagai kepengaturan, seperti relasi sosial, pengetahuan, tanda, dan simbol. Dalam pelaksanaannya realitas ini

sengaja diciptakan oleh struktur manajerial perusahaan sebagai pra-kondisi proses produksi. Secara khusus pemaknaan terhadap peletakan sesajen di sekitar alat penggilingan tebu memiliki makna khusus. Selain sebagai simbol untuk menunjukkan perlakuan baik para pekerja pabrik kepada mesin-mesin penggiling, sakralisasi juga dimaksudkan supaya mesin penggiling tidak rusak. Sebab, dipercayai bahwa terdapat *danyang* yang bersemayam pada mesin di pabrik. Apabila *danyang* ini tidak diberi *sesajen*, mereka bisa membuat mesin penggiling mogok bekerja. Dalam pandangan lain, *danyang* ini mengacu kepada jajaran manajerial perusahaan. Terakhir, *cembengan* sebagai acara tradisi pertunjukan berfungsi untuk menetralkan ketegangan-ketegangan para buruh yang terjadi selama masa produksi awal gula maupun saat masa Kampanye Giling sebagai kulminasi produksi di pabrik. Sebab, bagaimanapun buruh memiliki posisi penting sebagai penopang utama proses produksi perusahaan gula, namun ironisnya selalu berada di dasar neraca keuntungan. Garis hierarki dalam struktur manajerial perusahaan gula dapat dilihat dari susunan tempat duduk saat terjadi pertemuan-pertemuan formal, termasuk juga pada acara *cembengan*.

Terlihat pada figur 4 dan 5 bahwa acara *cembengan* yang diikuti seluruh komponen perusahaan terdapat garis batas hierarki yang cukup jelas antara para pekerja maupun staf manajerial. Hal ini nampak dalam foto, jika pada masa kolonial para pekerja bumiputra bersila di depan jajaran manajerial perusahaan yang duduk di kursi terdiri dari kalangan Belanda. Gambar

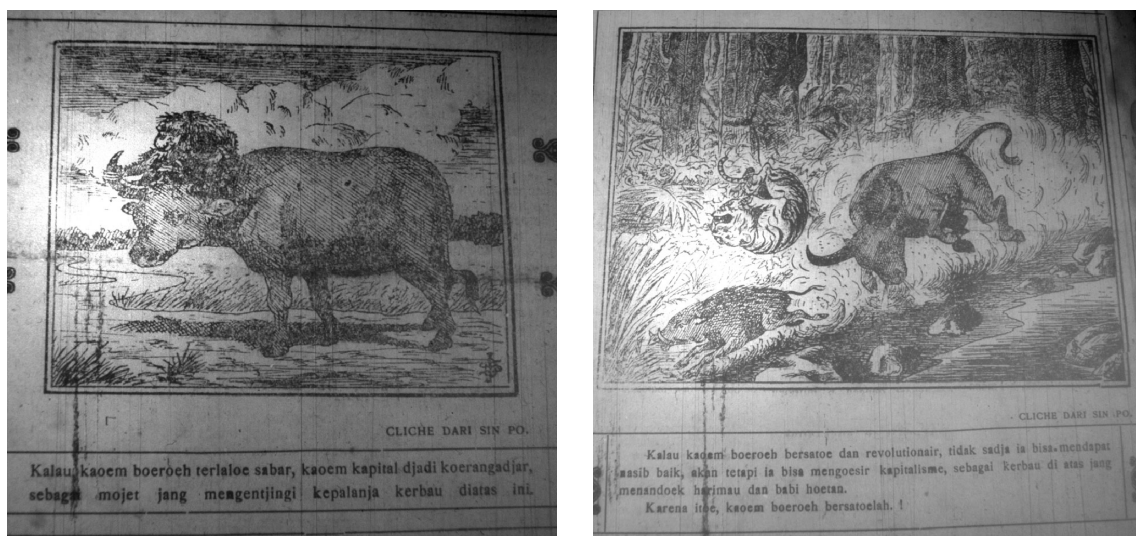


Figur 5. Selamatan giling di Pabrik Gula Gondang Baru pada 1965. **Sumber:** arsip Pabrik Gula Gondang Baru.

selanjutnya diambil pada 1965 saat perusahaan gula telah dinasionalisasi pemerintah Indonesia. Terlihat barisan tempat duduk terdepan diisi oleh pihak manajerial ataupun orang-orang dengan menggunakan pakaian khaki berkursi yang dilengkapi sandaran tangan, sedangkan para pekerja duduk di barisan belakang dengan menggunakan baju berkerah umum berkursi tanpa sandaran tangan. Kesamaan dari kedua foto di atas, acara *cembengan* selalu diselenggarakan di ruang produksi. Penandanya adalah adanya besi menjulang sebagai penopang roda-roda penggerak mesin. Selain itu, selaras dengan tajuk utama *cembengan*, yakni pernikahan sepasang tebu, terdapat hiasan berupa janur disusun menggunakan rangka bambu bernama *bleketepe* yang merupakan salah satu dari berbagai hiasan acara pernikahan Jawa (*tuwuhan*). Hiasannya terdiri dari berbagai tanaman, seperti kelapa muda, tebu, padi, pohon pisang beserta buahnya, daun beringin, janur, dan lainnya, khususnya janur yang disobek kecil-kecil yang dilekatkan pada bambu ini menurut I Kuntara Wiryamartana memiliki makna sebagai penolak bala (Subanar, 2019: 325).

Selanjutnya, kerbau pernah juga tampil sebagai representasi lain. Koran *Sinar Hindia* pernah menerbitkan karikatur yang menunjukkan konflik kelas pada masyarakat Jawa, sebagaimana pernah diteliti Rianne Subijanto.

Pada 1917 *Sinar Hindia* dipimpin oleh Semaoen untuk menggantikann Muhammad Joesoef. Di bawah kepemimpinan Semaoen, terjadi peralihan wacana surat kabar harian ini, menjadi semakin radikal dalam keberpihakannya kepada bumiputra. Berbagai redaksi maupun karikatur yang diterbitkan erat kaitannya dengan perbaikan nasib dan perjuangan rakyat, khususnya para buruh. Menarik kiranya untuk menyorot dua karikatur kerbau



Figur 6. Karikatur kerbau sebagai representasi pekerja di abad ke-20. **Sumber:** *Sinar Hindia*, 12 Januari 1924 (Subijanto, 2016: 201-202).

yang telah disitir di atas. Satu karikatur nampak sebuah gambar kerbau sedang menghalau harimau dan babi hutan dengan cara menanduk dan satunya lagi di atas kepalanya (kerbau) terdapat monyet dengan keterangan, “monyet tersebut mengencingi kepala kerbau.” Pada bagian bawah kedua karikatur tersebut disertai narasi yang berisi wacana tentang kesadaran kelas. Kerbau di dalam karikatur sebelah kanan merepresentasikan kaum buruh. Bila kaum buruh bersatu, maka nasib baik akan segera datang, bahkan bisa mengusir kaum kapitalis yang mengganggu. Secara kontradiktif, karikatur sebelah kiri menunjukkan kerbau yang sabar dan menghiraukan monyet sebagai representasi kaum kapitalis sedang mengencingi kepalanya. Selain pemaknaan secara banal terhadap simbol yang dapat dilihat tersebut, seyogianya melalui gambar ini dapat juga dijadikan titik keberangkatan untuk memahami kondisi buruh selama abad ke-20.

Terbitnya dua gambar tersebut (1924) berbarengan dengan peningkatan produksi gula yang mencapai jumlah tertinggi daripada masa-masa sebelumnya sampai 1930 di Hindia Belanda. Kerbau sebagai objek lebih bisa mendapat perhatian dari pembaca lantaran relasi kedampingan antara manusia dengan kerbau khususnya di Jawa yang secara historis sudah lama terjalin. Pada skenario gambar sebelah kiri, kerbau merepresentasikan kelompok buruh dan petani, sedangkan harimau dan monyet merepresentasikan kaum kapitalis. Gambaran harimau yang ditanduk oleh kerbau mengantar kembali pada ingatan orang Jawa beberapa dekade ke belakang tentang *rampogan*, salah satu dari acaranya menampilkan pertarungan antara kerbau dengan harimau, dan adegan yang paling dinanti ialah tampilnya kerbau sebagai pemenang.

Secara resmi pemerintah Hindia Belanda telah melarang *rampogan* pada abad ke-20 untuk diselenggarakan. Akan tetapi, sebenarnya angka penyelenggaraannya sudah menurun drastis sejak 1880. Penurunan ini terjadi karena, *pertama*, anggapan pemerintah Hindia Belanda bahwa penyelenggaraan *rampogan* berpotensi memicu ketidakteraturan politik. Sebab, simbolisasi kerbau dan harimau yang menjadi representasi kolonialisme Belanda terhadap bumiputra sudah berkembang menjadi semangat nasionalisme, sehingga *rampogan* juga dimaknai sebagai pertarungan politik. *Kedua*, bersandar pada analisis ekonomi-politik, berkembang pandangan etis masyarakat kolonial tentang kemaslahatan hewan melalui organisasi Nederlandsch-Indische Vereeniging tot Bescherming van Dierren untuk hewan domestik maupun organisasi Nederlandsch-Indische Vereeniging tot Natuurbescherming untuk hewan liar, sehingga sudah tidak relevan lagi penyelenggaraan *rampogan* hanya demi kesenangan semata melalui berdirinya organisasi-organisasi (Gustaman, 2023: 4-5). *Rampogan*, khususnya yang diselenggarakan di Jawa dalam kurun 1830-1880, difasilitasi oleh penguasa lokal dan pemerintah Hindia Belanda untuk memberi kesenangan kepada buruh. Namun, pada abad ke-20 para pemilik perusahaan tidak lagi menyelenggarakan acara tersebut

karena para buruh dirasa sudah menetap hidup dan bekerja pada mereka. Hal ini dibuktikan dengan partisipasi para pekerja di bagian utara Jawa, pabrik gula Kalimati di Batang pada 1920-an selama masa tanam tebu melibatkan sebanyak 3.000 pekerja terdiri dari laki-laki, perempuan, dan anak-anak. Sedangkan di seluruh Jawa, saat masa Kampanye Giling berlangsung rerata pekerja yang terlibat dalam produksi di dalam pabrik setiap harinya sekitar 600 pekerja (Knight, 1994: 57 & 60). Dalam kesimpulannya Knight menyoal perihal adanya skema perekrutan pekerja yang ditopang oleh paham modern dan tradisional, di samping mereka diberikan upah berupa uang (monetisasi), pun para pekerja juga terikat pada relasi patron-klien. Mandor sebagai (penyelamat) pemberi pekerjaan terhadap buruh sehingga memiliki kewenangan atau modus operandi untuk memangkas upah melalui relasi kuasa pekerja di industri gula.

Keadaan tidak banyak berubah setelah industri gula milik asing (Belanda) dinasionalisasi oleh pemerintah Indonesia pada 1957. Para pekerja dan petani yang dulunya ter subordinasi oleh kaum kapitalis dan otoritas Kolonial, pasca-nasionalisasi tersingkirnya kaum kapitalis (Belanda) tidak menyebabkan rakyat pekerja tidak ter subordinasi oleh otoritas yang membelenggunya. Beberapa temuan pada tahun pertama setelah nasionalisasi dilaksanakan, hampir di setiap pabrik gula di Jawa memiliki masalah vertikal antara buruh dan manajerial perusahaan. Di Jawa Barat, ketidakpuasan Serikat Buruh Gula (SBG) membunyah lantaran argumen dari Ir. Bambang Abimanju selaku penasehat PPN-Baru yang menyatakan, “sebaiknya pabrik-pabrik gula yang sudah diambil-alih (agar) dilepaskan saja”, sehingga SBG mengatasnamakan seluruh pekerja di pabrik Tersana Baru menyangkal argumen tersebut dengan pernyataan, “buruh sanggup menyelenggarakan Kampanye Giling sebagaimana fakta yang ada” (*Harian Rakjat*, 24 Juli 1958). Di Jawa Tengah, SBG mendesak agar Menteri Perburuhan dan Panitia Penyelesaian Persoalan Perburuhan (P4P)-Pusat agar segera mengeluarkan keputusan yang berpihak kepada pekerja kaitannya dengan besaran upah Pabrik Gula Colomadu (*Harian Rakjat*, 28 Agustus 1958) dan aksi protes SBG di PG Ceper dengan melayangkan surat pada pimpinan direksi manajerial Pabrik Gula Ceper, PPN Baru Jawa Tengah, dan Panglima TT IV agar aksi pemecatan sepihak oleh direksi kepada 8 pekerja dan rencana pemecatan yang akan menyusul kepada 10 pekerja lain dibatalkan (*Harian Rakjat*, 19 Agustus 1958). Kaum buruh di Jawa Timur secara umum melalui Sentral Organisasi Buruh Seluruh Indonesia (SOBSI) mendesak agar pemerintah membatalkan kenaikan harga beras dan gula, serta memperbanyak distribusinya kepada kaum buruh dan rakyat secara keseluruhan, pasalnya buruh dan rakyatlah yang akan terdampak langsung atas perubahan kebijakan tersebut (*Harian Rakjat*, 11 November 1958).

Kesimpulan

Artikel ini mengungkap bahwa kedampingan antara manusia dengan hewan dalam suatu proses produksi gula di Jawa abad ke-20 telah secara berkala mengalami penurunan makna. Semula sejumlah industri gula di Jawa yang menyandarkan produksi pada relasi kedampingan dengan hewan lambat laun terganti oleh teknologi modern hasil impor, seperti penggerak tenaga air dan ketel uap. Walaupun di sisi lain masih terdapat industri gula rumahan yang dikembangkan rakyat Indonesia bersandar pada kedampingan hewan sebagai moda produksi, Roger Knight menyebut ini sebagai gerakan anti-komoditas karena eksistensinya berkelindan pada upaya resistensi terhadap dominasi pemodal dan pemerintah Kolonial. Akan tetapi, pada akhirnya gerakan anti-komoditas ini semakin surut lantaran taktik jitu kepengaturan pemerintah Kolonial dengan kemudahan berhutang sebagai “bantuan”. Alhasil semula alat-alat produksi yang bersandar pada kedampingan hewan sebagai penopang produksi gula rumahan di Jawa pada 1920-an secara berkala terganti oleh mekanisasi yang didominasi besi.

Masifnya mekanisasi sejak abad ke-20 di Jawa tidak hanya sebagai tanda telah terjadi pergeseran pada moda produksi yang merujuk pada efisiensi industri gula. Pergeseran pun terjadi pada nilai-nilai kedampingan hewan sebagai identitas rakyat (pekerja) melalui simbol-simbol representatif. Kehadiran hewan dalam *cembengan* maupun karikatur selain mengandung nilai simbolis yang saling silang mewakili dua kubu berkepentingan, sayangnya secara bersamaan berakibat pada tercerabutnya nilai kedampingan yang lebih lampau. Semula nilai kedampingan dimaknai sebagai kesatuan hidup antara manusia dengan hewan maupun alam yang merupakan representasi lebih luas atas konsep “dunia atas” dan “dunia bawah” masyarakat agraris Jawa (Wessing, 2006: 216-223), kini makna kedampingan hanya dipandang melalui kacamata kapitalisme yang secara linier berdampak pada sikap apatis terhadap alam.

Artikel ini seyogianya menjadi salah satu kontribusi dalam luasnya narasi sejarah, khususnya mengenai industri gula di Jawa abad ke-20. Pendekatan non-konvensional “sejarah alam” dengan cara minilik kembali suatu realitas melalui nilai kedampingan antara manusia dengan hewan dilakukan untuk mengetahui terjadinya perubahan yang terjadi secara berkala, walaupun penulis sadari sudut pandang hewan dalam artikel ini tidak hadir dalam bentuk komprehensif. Akan tetapi, hewan sebagai keberangkatan penulis untuk menilik kembali industri gula di Jawa abad ke-20 setidaknya mampu menghadirkan realitas renik selama industri tersebut eksis, mencapai puncak produksi pada masa kolonial, hingga dinasionalisasi oleh pemerintah Indonesia pada 1957. Selain itu, artikel ini menunjukkan bahwa kedampingan hewan dengan manusia dalam suatu proses produksi gula di Jawa merupakan hal yang senantiasa muncul. Akan tetapi, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya semakin tereduksi seiring dengan merangseknya

modal dan terjadinya monetisasi di segala bidang. Corak produksi kapitalistik di tengah-tengah masyarakat Jawa inilah alasan utama bahwa tidak hanya hewan yang pelan-pelan tersingkir dari kehidupan sehari-hari manusia, melainkan alam sebagai unsur menyeluruh telah ditinggalkan berpangkal pada hitung-hitungan untung-rugi saja.

Referensi

Arsip dan Surat Kabar

- Harian Rakjat*, 11 November 1958.
Harian Rakjat, 19 Agustus 1958.
Harian Rakjat, 20 Agustus 1958.
Harian Rakjat, 24 Juli 1958.
Harian Rakjat, 28 Agustus 1958.
Harian Rakjat, 29 November 1958.
Kedaulatan Rakjat, 24 Januari 1961.
Kedaulatan Rakjat, 7 Agustus 1961.
Laporan Tahunan 1958, PG Gondang Baru.

Artikel, Buku, dan Terbitan

- Abdul Qodir Shaleh, Saifudin Zuhri, Ilyya Muhsin (2020). 'Religious Power Struggle and Cembengan Tradition in Madukismo Sugar Factory Yogyakarta,' *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 4, 2: 73-80.
- Boomgaard, Peter & David Henley (eds.) (2004). *Smallholders and Stockbreeders: History of Foodcrop and Livestock Farming in Southeast Asia*. Leiden: KITLV Press.
- Budi Gustaman (2020). *Kolonialisasi Satwa: Eksploitasi, Kekerasan & Wacana Kesejahteraan Satwa di Hindia Belanda*. Depok: LP3ES.
- Endah Sri Hartatik (2014). 'The Development of Agroindustry and Transportational Network in the Central Java During Dutch Colonization,' *Paramita* 24, 1: 1-16.
- G. Budi Subanar (eds) (2019). *Sraddha-Jalan Mulia: Dunia Sunyi Jawa Kuna*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Geertz, Clifford (1976). *The Religion of Java*. Chicago & London: The University of Chicago Press.
- Houben, Vincent J. H. (1994). *Kraton and Kumpeni: Surakarta and Yogyakarta, 1830-1870*. Yogyakarta: Benteng Budaya.
- Jong, P. E. de Josselin de (1965). 'An Interpretation of Agricultural Rites in Southeast Asia, with a Demonstration of Use of Data from Both Continental and Insular Areas,' *Journal of Asian Studies* 24, 2: 183-291.
- Knight, G. Roger (2016). 'Commanders and Subalterns: Foreign Capital, the Sugar Industry, and Farmers and Workers in Rural Java, 1931-59,' *Indonesia* 101: 85-102.
- Knight, G. Roger (1994). 'Gully Coolies, Weed-Women and *Snijvolk*: The Sugar Industry Workers of North Java in the Early Twentieth Century,' *Modern Asian Studies* 28, 1: 51-76.
- Knight, G. Roger (2014). *Sugar, Steam and Steel: The Industrial Project in Colonial Java, 1830-1885*. Adelaide: University of Adelaide Press.
- Kuntowijoyo, dkk. (2023). *Perubahan Sosial di Perdesaan: Sejarah Lisan Surakarta 1930-1960*. Yogyakarta: Kasan Ngali.

- Li, Tania Murray (2021). *The Will To Improve: Perencanaan, Kekuasaan, dan Pembangunan di Indonesia*. Tangerang: Marjin Kiri.
- Merkens, J. (1927). *Bijdrage Tot De Kennis van den Karbouw en de Karbouwenteelt in Nederlandsch Oost-Indie*. Utrecht: Fa. Schotannus & Jens.
- Mrazek, Rudolf (2006). *Engineer of Happy Land: Perkembangan Teknologi dan Nasionalisme di Sebuah Koloni*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Resna Trimerani (2020). 'Tradisi Selamatan Cembengan dalam Mewujudkan Keteraturan Sosial: Studi Deskriptif di PG-PS Madukismo,' *Jurnal Sosial Humaniora* 11, 2: 203-213.
- Rianne Kartikasari Subijanto (2016). *Media of Resistance: A Communication History of the Communist Movement in the Dutch East Indies, 1920-1926. Disertasi*. Boulder: University of Colorado Boulder.
- Saifudin Zuhri, Mugi Harsono, Nur Wening (2018). 'Manajemen Sumber Daya Manusia Berbasis Kearifan Lokal: Study Etnografi Tradisi Cembengan di Pabrik Gula Madukismo Yogyakarta,' *Jurnal Solusi* 13, 1: 73-94.
- Wessing, Robert (2006). 'Animal in the Land between the Waters: Markers of Place and Transition,' *Asian Folklore Studies* 65, 2: 205-239.

Internet

- Endah Budi Karyati, "Pengantin Tebu Awali Musim Giling Pabrik Gula Gondang di Klaten", *sindonews.com*, diakses melalui <https://daerah.sindonews.com/berita/1105745/22/pengantin-tebu-awali-musim-giling-pabrik-gula-gondang-di-klaten>, pada 5 September 2023, 15:56 WIB.
- Knight, John, "Human-Animal Relations", *researchgate.net*, diakses melalui <https://www.researchgate.net/publication/320197738>, pada 5 September 2023, 18.00 WIB.